

Tradisi Menulis Ulama Indonesia (Abad ke-19 s.d 21)

Indah Cendikia NST¹, Nurul Humaidi²

¹ Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

² Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

ARTICLE INFO

Keywords:

Habitus;
Konstruktivisme Sosial;
Tradisi Menulis;
Ulama Indonesia

Article history:

Received 2026-05-20

Revised 2026-06-11

Accepted 2026-07-14

ABSTRACT

The phenomenon of the writing tradition of Indonesian scholars today shows that there is an integral part in the development of Islamic intellectuals that have strong theological roots and a strategic role in building Islamic civilization. This article aims to analyze the doctrinal roots of the writing tradition in Islam, the dynamics of the ups and downs, especially in Indonesia, the map of scholars' scientific treasures, and the profile of prolific writers and their influences. This research uses a qualitative approach with the type of library research. The results of the study show that the writing tradition of Indonesian scholars from the 19th to the 21st century developed dynamically, influenced by internal factors such as religious and external motivations such as socio-political conditions as well as the development of the times and technology. Theoretically, this tradition can be understood through the perspective of social constructivism and scientific habitus that shape the literacy culture of scholars.

This is an open access article under the CC BY SA license.



Corresponding Author:

Indah Cendikia NST¹, Nurul Humaidi²

Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia; daeminmanindah@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Tradisi menulis di kalangan ulama Indonesia merupakan bagian penting dari khazanah intelektual Islam yang berakar pada ajaran Al-Qur'an, khususnya perintah membaca (Iqra') dan pena (Qalam) yang melahirkan budaya literasi. Aktivitas yang dijelaskan dalam Al-Qur'an ini berfungsi sebagai sarana transmisi dan pelestarian ilmu lintas generasi serta memiliki nilai spiritual sebagai amal jariyah (Sugianto & Cendriono, 2025).

Perkembangan tulis-menulis ini dipengaruhi oleh berbagai faktor khususnya di Indonesia ketika dijajah oleh kolonial Belanda, seperti kondisi sosial-politik, keterbatasan waktu, dan aspek ekonomi, sehingga menulis bukan menjadi profesi utama ulama (Dalimuthe et al., 2022).

Secara teoretis, tradisi menulis ulama dapat dipahami melalui perspektif Konstruktivisme Sosial yang menekankan bahwa pengetahuan dan praktik keilmuan terbentuk melalui interaksi sosial dan konteks budaya. Menurut Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, realitas sosial terbentuk melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi (Berger & Luckmann, 1991).

Konsep Habitus yang diperkenalkan oleh Pierre Bourdieu juga menjelaskan bahwa lingkungan dan kelas sosial membentuk cara berpikir dan bertindak. Kebiasaan tersebut kemudian secara otomatis yang mengatur seseorang dalam menjalani hidup. Oleh sebab itu, kebiasaan menulis para ulama adalah hasil dari internalisasi dari nilai-nilai keilmuan yang terbentuk dalam lingkungan pendidikan dan tradisi intelektual (Bourdieu, 2013). Kedua pandangan tersebut memberi makna bahwa tradisi menulis tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individu, tetapi juga oleh struktur sosial dan budaya yang melingkupinya.

Penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa adanya tradisi menulis ulama secara global termotivasi karena adanya pahala yang diperoleh dalam pewarisan ilmu melalui tulisan, begitu juga dengan ulama Indonesia. Penelitian tersebut juga menegaskan bahwa fenomena penulisan di kalangan ulama sebenarnya hanya melampaui batasan satu periode saja, sedangkan para ulama yang hidup pada masa berikutnya melanjutkan tradisi yang telah dirintis oleh para pendahulu mereka (Khairiyah, 2020; Ulum, 2019).

Penelitian tentang tradisi menulis ulama khususnya ulama Indonesia masih terbatas, terkhusus pada studi literatur. Penelitian sebelumnya lebih banyak memfokuskan pada sejarah secara umum mengenai tradisi menulis pada abad ke 19, 20 dan 21 sedangkan penulis di sini berusaha mengkaitkan sejarah tersebut dengan teori konstruktivisme Berger & Luckmann dan teori habitus Bourdieu. Maka dari itu, kajian ini penting dilakukan untuk menganalisis tradisi menulis ulama pada abad kontemporer dan relevansinya terhadap perkembangan keilmuan yang berkembang saat ini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis akar doktrinal tradisi menulis dalam Islam, dinamika pasang surut tradisi menulis ulama, peta khazanah ilmuwan Muslim, serta profil ulama penulis produktif beserta pengaruhnya. Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai perkembangan tradisi menulis dalam dunia Islam, khususnya di Indonesia.

2. METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka dengan memanfaatkan berbagai sumber literatur sebagai data primer untuk menggali empat rumusan masalah: (1) akar doktrinal tradisi menulis dalam Islam; (2) dinamika pasang surut tradisi menulis ulama; (3) peta khazanah ilmuwan Muslim ; dan (4) profil penulis ulama produktif beserta pengaruhnya. Adapun sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui buku, artikel, jurnal ilmiah yang membahas tentang tradisi menulis ulama Indonesia abad ke 19 s.d abad ke 20. Data sekunder diperoleh dari dokumen pendukung seperti prosiding yang relevan dengan topik.

Analisis data dilakukan melalui kajian isi sumber secara historis untuk menemukan tema dan pola, serta didukung dengan penelusuran latar belakang dan jaringan keilmuan para ulama. Validitas data diperkuat melalui perbandingan berbagai sumber, baik dari perspektif Islam maupun sejarah kolonial di Indonesia , guna memperoleh data yang lebih akurat dan komprehensif.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dari berbagai literatur ilmiah yaitu buku, jurnal nasional yang terakreditasi SINTA dan portal jurnal perguruan tinggi. Adapun kriteria literatur yang digunakan meliputi: (1) akar doktrinal tradisi menulis dalam Islam; (2) dinamika pasang surut tradisi menulis ulama; (3) peta khazanah ilmuwan Muslim ; dan (4) profil penulis ulama produktif beserta pengaruhnya yang diterbitkan dalam rentang waktu sepuluh tahun terakhir.

Teknik analisis data menggunakan analisis konten (content analysis) yang dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu: (1) memilih literatur yang relevan, (2) interpretasi data dengan membandingkan berbagai pandangan dan hasil penelitian terdahulu, serta (3) penarikan kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Akar Doktrinal Tradisi Menulis dalam Islam

Tradisi menulis dalam Islam memiliki dasar teologis yang kuat. Wahyu pertama dalam Al-Qur'an berisi perintah pentingnya membaca kemudian di surat lain menjelaskan betapa pentingnya menulis, maka dapat disimpulkan bahwa keduanya merupakan sarana dalam memperoleh ilmu (Dalimuthe et al., 2022). Jika dianalisis menggunakan teori konstruktivisme sosial (Berger & Luckmann, 1991), maka tradisi menulis ulama merupakan hasil konstruksi sosial yang terbentuk melalui interaksi antara ulama, santri, dan masyarakat. Sejalan dengan itu, dalam perspektif habitus (Bourdieu, 2013), aktivitas menulis merupakan kebiasaan yang terbentuk dari lingkungan pendidikan pesantren.

Islam mencapai kejayaan ilmu pengetahuan pada abad ke-8 hingga ke-12 M, hal tersebut ditandai dengan tradisi ilmiah yang kuat, melalui lahirnya karya ilmiah ulama dan intelektual Muslim di berbagai bidang (Ulum, 2019). Para kiai pesantren di Indonesia yang memperoleh ilmu dari guru di berbagai wilayah khususnya Timur Tengah, menghasilkan calon-calon ulama berikut karya tulis ilmiah (kitab kuning) mereka (Ahmad, 2019; Lestari, 2022). Karya ilmiah tersebut bahkan diekspor ke Timur Tengah dan menjadi kebanggaan nasional, sehingga memperkaya khazanah keilmuan Muslim Indonesia secara luas.

Tradisi Menulis: Pasang Surut dan Faktor Pendukung

Tradisi menulis ulama merupakan kelanjutan dari tradisi keilmuan Islam yang berkembang pesat pada masa kejayaan pendidikan Islam. Pada periode tersebut, para ilmuwan dan para ulama memperoleh dukungan ekonomi, stabilitas politik, serta kebebasan akademik yang memungkinkan lahirnya berbagai karya tulis dan aliran pemikiran. Di samping iklim sosial yang bagus pada saat itu, penguasaan teknologi pembuatan kertas yang semakin mengalami kemajuan menjadi salah satu faktor penting sebagai fondasi budaya menulis (Asari, 2018).

Perkembangan tradisi menulis ulama Indonesia tidak berlangsung secara sistematis dan linear. Pada abad ke-19, tradisi menulis di kalangan ulama Indonesia berkembang pesat melalui jaringan dengan ulama Timur Tengah. Beberapa tahun kemudian, kolonial Belanda datang dan mengeluarkan pembatasan dan pengawasan terhadap pendidikan Islam, sehingga tradisi menulis ulama mengalami penurunan (Hamzah, 2024). Berdasarkan peristiwa tersebut, maka pasang surut tradisi menulis ulama Indonesia dipengaruhi oleh kondisi sosial-politik, terutama pada masa kolonial yang membatasi perkembangan intelektual ulama (Dalimuthe et al., 2022).

Tekanan penjajahan kolonial Belanda mencoba membungkam suara rakyat. Meskipun demikian, tidak menyurutkan semangat para ulama untuk meneguhkan tradisi menulisnya sebagai jalan ilmu dan perlawanan terhadap penjajah. Melalui pena, gagasan keagamaan, pengalaman sosial, dan semangat pembaruan mengalir, bahkan menembus batas Nusantara hingga ke Haramain (Fuadi et al., 2022). Tradisi menulis ini bukan sekadar catatan ilmu, tetapi juga cerminan keteguhan, kecerdasan, dan resiliensi ulama menghadapi zaman yang penuh gejolak dan tantangan (Firdaus & Imawan, 2024).

Memasuki abad ke-20 dan abad ke-21 dikenal sebagai masa kontemporer, tradisi menulis Ulama Indonesia mengalami perkembangan pesat seiring munculnya organisasi Islam dan lembaga pendidikan modern di Indonesia. Kemunculan ini melahirkan ulama-ulama kontemporer yang mayoritas berprofesi sebagai pendidik/dosen di perguruan tinggi dengan kewajiban publikasi karya ilmiah dalam bentuk jurnal, buku, atau media ilmiah lainnya (Khairiyah, 2020). Kebangkitan tradisi menulis ini juga semakin diperkuat dengan persepsi baru di kalangan akademisi bahwa menulis merupakan indikator kualitas profesional dan intelektualitasnya (Fadal, 2020).

Pada abad ini juga, tradisi penulisan ulama dan para sarjana Muslim di Indonesia mengalami kemajuan kualitas dan kuantitas karya dengan perluasan topik, metode, dan perspektif yang diteliti. kajian yang diangkat pun meliputi isu kontemporer seperti dinamika sosial, psikologi Islam, pendidikan, dan sains. Pembahasan tidak lagi hanya menitikberatkan pada teks suci secara literal, tetapi kontekstual dan empiris. Sebagai contoh, kajian-kajian terkait *Living Quran* dan *Living Hadis*

menekankan implementasi ajaran Islam dalam praktik kehidupan sehari-hari, bukan semata-mata sebagai teori atau teks tertulis (Rahmadi, 2017).

Pendekatan kajian pada abad ke 20 dan 21 umumnya melibatkan observasi, wawancara, dan penelitian lapangan, sehingga memperkaya pemahaman tentang hubungan antara teks keagamaan dan realitas sosial umat.

Peta Khazanah Ilmuwan Muslim Nusantara

Peta khazanah ilmuwan-ilmuwan Muslim tidak dapat dipisahkan dari kuatnya tradisi menulis yang berakar dari ajaran Al-Qur'an, khususnya dorongan literasi dalam Surat *Al-'Alaq* (membaca) dan *Al-Qalam* (menulis). Pada masa Daulah Abbasiyah tradisi menulis mencapai puncaknya, lahirnya gerakan penerjemahan, penyalinan, hingga penulisan karya asli berkembang pesat dengan dukungan lembaga seperti Baitul Hikmah. Para ilmuwan tidak hanya menjadi pembaca, tetapi juga penulis produktif yang menghasilkan karya dalam berbagai disiplin, dari tafsir, hadis, hingga filsafat, kedokteran, dan astronomi (Sholehhuudin & Azra, 2021).

Sejalan dengan itu, karya-karya ulama Nusantara juga tidak hanya terbatas pada bidang fikih dan tafsir, tetapi mencakup aspek pendidikan, budaya, dan kehidupan masyarakat. Tradisi intelektual ulama Nusantara tampak dari keberlanjutan model penulisan klasik seperti *matan*, *syarah*, dan *hasyiyah* (komentar atas *matan* dan *syarah*), yang menunjukkan adanya kesinambungan dengan tradisi keilmuan Islam secara global (Miftahuddin, 2017). Oleh karena itu, tradisi menulis para ulama lokal ini juga menegaskan bahwa penyebaran Islam di Indonesia tidak terlepas dari peran karya tulis sebagai media dakwah.

Pemikiran Nurcholish Madjid dalam bukunya *Islam: Doktrin dan Peradaban* memperkuat konteks ini. Beliau menekankan bahwa pemahaman Islam tidak cukup bersifat normatif-tekstual, tetapi harus dikaitkan dengan realitas historis dan perkembangan peradaban manusia (Madjid, 1999). Hal ini relevan dengan peta khazanah ilmuwan Muslim Nusantara, di mana para ulama tidak hanya mewariskan ajaran secara tekstual, tetapi juga mengembangkan ilmu keIslaman dalam bentuk peradaban, konteks sosial, budaya, dan historis yang dinamis.

Profil Penulis Produktif; Biografi Singkat dan Peta Karya

1. Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA)

Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau Buya Hamka (1908-1974), merupakan figur sentral dalam tradisi menulis ulama Indonesia abad ke-19 sampai dengan abad ke-21. Beliau Lahir di Kampung Molek, Maninjau, Sumatera Barat, pada tanggal 17 Februari 1908 (14 Muharram 1326) dan wafat pada tanggal 24 Juli 1981 di usia 73 tahun. Hamka hidup dari keluarga ulama yang progresif dan dikenal sebagai ulama dan tokoh Muhammadiyah yang multidimensi (Hakiemah et al., 2021; Sugianto & Cendriono, 2025).

Latar belakang kehidupan Hamka melewati tiga era penting: kolonialisme Belanda, masa revolusi kemerdekaan, dan awal Orde Baru, memberikan kontribusi besar terhadap pembentukan pemikirannya. Pengalamannya sebagai ulama dan pemimpin Majelis Ulama Indonesia (MUI) menuntunnya pada gagasan mengenai moderasi Islam, yang menolak sikap ekstrem dan fanatik. Bagi Hamka, peradaban Islam yang ideal adalah peradaban yang mampu mengintegrasikan spiritualitas, moralitas, dan kemajuan intelektual dalam kehidupan sosial (Sari et al., 2025).

Buya Hamka tak hanya dikenal sebagai ulama, tetapi juga dikenal sebagai jurnalistik nasional, yang karyanya tercatat lebih dari 90 an karya yang meliputi banyak bidang seperti Sejarah, Filsafat, Tasawuf, Sosial, Budaya, dan Sastra dan Pendidikan (Yusuf, 2022). Melalui karya-karyanya seperti Tasawuf Modern, Falsafah Hidup dan Lembaga Budi, Buya Hamka memberikan pandangan tentang pendidikan Islam. Menurutnya, pendidikan merupakan sarana yang dapat menunjang kemajuan dan kejayaan hidup manusia dalam berbagai ilmu pengetahuan (Azizah & Imawan, 2025).

Kontribusi Hamka dalam penulisan juga terlihat dalam bidang sastra. Hamka banyak menulis novel, artikel, dan esai yang tidak hanya menggugah kesadaran sosial, tetapi juga mengajak pembaca

untuk merenungkan nilai-nilai spiritual (Jumadia et al., 2025). Karya sastra dan intelektual bernafaskan Islam tersebut seperti *Di Bawah Lindungan Ka'bah* (1936), *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* (1937), dan *Merantau ke Deli* (1940). Karya-karya tersebut mengandung nilai tasawuf, perjuangan hidup, dan refleksi sosial, menegaskan peran Hamka sebagai ulama yang mengintegrasikan dakwah, literasi, dan jurnalisme (Wirdani, 2018).

Pada abad ke-20, Hamka menulis sebuah tafsir modern dan kontemporer terkenal yang berjudul *Tafsir Al-Azhar*. Tafsir tersebut dijadikan sebagai rujukan penting dalam khazanah keilmuan Islam di Indonesia sebab isinya kontekstual dan relevan dengan kondisi sosial-budaya Indonesia sampai saat ini (Sukamto, 2024).

2. Yunahar Ilyas

Yunahar Ilyas (Bukit Tinggi, 22 September 1956) merupakan seorang ulama kontemporer Indonesia yang menonjol dalam bidang dakwah dan penulisan keagamaan. Pemikiran keagamaan Yunahar sangat dipengaruhi oleh Hamka, terutama melalui karya *Tafsir Al-Azhar*, yang mendorongnya mengembangkan kajian tafsir tematis serta studi keagamaan multidisipliner. Produktivitas intelektualnya terlihat dalam beberapa karyanya di *Majalah Suara Muhammadiyah* dengan ciri tulisan menyinergikan tradisi keilmuan klasik dengan kebutuhan masyarakat modern (Insan N.A. & Chirzin, 2020).

Sepanjang hidupnya, Yunahar Ilyas telah menghasilkan berbagai karya tulis yang mencakup buku dan artikel ilmiah, mencerminkan kedalaman kajiannya dalam bidang aqidah, akhlaq, tafsir, dan isu gender dalam Islam. Beberapa karya tulis dapat dilihat pada tabel berikut: (Nahar & Hariani, 2024).

Tabel 1. Karya Tulis Yunahar Ilyas

No	Aspek	Uraian
1.	Buku Aqidah dan Akhlaq	Kuliah Aqidah Islam (1992) dan Kuliah Akhlaq (1999) menjadi rujukan utama dalam pengajaran mata kuliah Aqidah dan Akhlaq di perguruan tinggi Muhammadiyah maupun berbagai perguruan tinggi swasta dan negeri.
2.	Karya tentang Gender dan Feminisme	1. Feminisme dalam Kajian Tafsir Al-Qur'an Klasik dan Kontemporer (1997). 2. Konstruksi Pemikiran Gender dalam Pemikiran Mufasir (2005). 3. Kesetaraan Gender dalam Al-Qur'an: Studi Pemikiran Para Mufasir (2006).
3.	Karya Tafsir Tematik	1. Cakrawala Al-Qur'an (2003). 2. Kisah Para Rasul (2006). 3. Tipologi Manusia dalam Al-Qur'an (2007).
4.	Artikel Jurnal	1. Korupsi dalam Perspektif Agama-Agama (LP3 UMY, 2004). 2. Reaktualisasi Ajaran Islam: Studi Atas Pemikiran Hukum Munawir Sjadzali (Jurnal Al-Jamiah, 2006). 3. Ulil Amri dalam Tinjauan Tafsir (Jurnal Tarjih, 2014).

4. KESIMPULAN

Tradisi menulis di kalangan ulama Indonesia merupakan bagian penting dari khazanah intelektual Islam yang berakar pada ajaran Al-Qur'an. Jika dianalisis menggunakan teori konstruktivisme sosial, maka tradisi menulis ulama merupakan hasil konstruksi sosial yang terbentuk melalui interaksi antara ulama, santri, dan masyarakat. Sejalan dengan itu, dalam perspektif habitus, aktivitas menulis ulama Indonesia terbentuk dari kebiasaan kiai dan santri di lingkungan pendidikan pesantren.

Pasang surut tradisi menulis ulama di Indonesia tidak lepas dari situasi yang dialami ulama pada saat itu. Pada masa sebelum kedatangan kolonial penjajah, para ilmuwan dan para ulama memperoleh dukungan ekonomi, stabilitas politik, serta kebebasan akademik yang memungkinkan lahirnya berbagai karya tulis dan aliran pemikiran. Pada abad ke-19 mengalami pasang surut karena kedatangan Belanda yang memberikan pembatasan dan pengawasan dalam segala aspek termasuk segala hal yang berkaitan dengan pendidikan Islam. Pada abad ke-20 dan 21, tradisi menulis Ulama Indonesia mengalami perkembangan pesat seiring munculnya berbagai organisasi Islam dan lembaga pendidikan modern di Indonesia.

Sampai saat ini, tradisi penulisan ulama dan para sarjana Muslim di Indonesia mengalami kemajuan baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Karya-karya tulisan tersebut mengalami perluasan topik, metode, dan perspektif yang diteliti setiap tahunnya. Kajian yang diangkat pun tidak bersifat monoton dan tekstual, akan tetapi lebih banyak mengangkat isu-isu kontemporer seperti dinamika sosial, psikologi Islam, pendidikan, dan sains.

Di antara para ulama yang memiliki andil besar dalam sejarah tradisi menulis abad kontemporer seperti Buya Hamka dan Yunahar Ilyas. Keduanya merupakan dua tokoh Muhammadiyah yang banyak melahirkan karya-karya fenomenal terkait tentang Tafsir kontemporer, Isu Gender, Politik, Sastra, Negara dan Agama. Kedua tokoh ini memiliki banyak kesamaan dan ketertarikan, di antaranya sama-sama berasal dari Sumatera Barat, sama-sama menekuni di bidang agama, budaya, politik dan sama-sama pernah menjabat sebagai pemimpin Majelis Ulama Indonesia (MUI).

REFERENCES

- Ahmad, Abd. K. (2019). Literacy Ulama And Islamic Discourse At The Beginning Of 20th Century In Sulawesi Selatan. *Jurnal Al-Qalam*, 25, 201–210.
- Asari, H. (2018). *SEJARAH PENDIDIKAN ISLAM Membangun Relevansi Masa Lalu dengan Masa Kini dan Masa Depan* (Samsidar, Ed.; 1st ed.). Perdana Publishing.
- Azizah, A. N., & Imawan, D. H. (2025). Relevansi Pemikiran Buya Hamka terhadap Tantangan Pendidikan Islam. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(4), 695–703. <https://doi.org/10.54259/diajar.v4i4.5437>
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1991). *The Social Construction of Reality*. Penguin Group.
- Bourdieu, P. (2013). *Outline Of A Theory Of Practice* (28th ed.). Cambridge University Press.
- Dalimuthe, R. A., Lubis, M., & Efendi, R. (2022). Melacak Tradisi Menulis Ulama Indonesia Abad Ke-19-21 (KH. Hasyim Asy'ari dan Ramli Abdul Wahid). *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah*, 16(1). <https://doi.org/10.51672/alfikru.v16i1.90>
- Fadal, K. (2020). 'Aisy Al-Bahr: Karya Intelektual Ulama Pesisir Jawa Awal Abad Xx M Seputar Hewan Laut 'Aisy Al-Bahr: The Intellectual Work Of Javanese Coastal Ulama In The Early 20 Th Century On Marine Animals. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 18, 303–332. <https://doi.org/10.31291/jlk.v18i2.792>
- Firdaus, S., & Imawan, D. H. (2024). Ulama Nusantara Abad Ke-19: Masa Penjajahan Dan Puncak Intelektual Haramain. *Al-Hikmah*, 1, 1–18. <https://doi.org/https://doi.org/10.30651/ah.v10i2.23617>
- Fuadi, M. A., Kusairi, L., Rohmatulloh, D. M., & Perkasa, A. (2022). Traces Of Hadramaut's Intellectualism In The 20 Th Century In Nusantara And The Role Of Its Pesantren Alumni. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 20, 227–258. <https://doi.org/10.31291/jlka.v20.i1.1036>
- Hakimah, A., Afifah, F. N., & Muliana, S. (2021). Kesetaraan Gender dalam Al-Qur'an (Studi atas

- Pemikiran Hamka terkait Kewarisan). Refleksi, 20(1). <https://doi.org/10.15408/ref.v20i1.19798>
- Hamzah, Moh. (2024). Kebijakan Diskriminatif Kolonial Belanda terhadap Pendidikan Islam: Studi Kasus Ordonansi Guru dan Ordonansi Sekolah Liar. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 1–20. <http://ejournal.idia.ac.id/index.php/fakta>
- Insan N.A., A. R., & Chirzin, M. (2020). Konstruksi Penafsiran Yunahar Ilyas (Studi Buku Kisah Para Rasul Tafsir Al-Qur'an Tematis). *Taqaddumi: Journal of Quran and Hadith Studies*, 1(1), 45–63. <https://doi.org/10.12928>
- Jumadia, Rismalaini, Saifullah, Asmaret, D., & Julhadi. (2025). Biografi Dan Pemikiran Buya Hamka Analisa Mendalam Tentang Buku Tasawuf Modern. *Edu Research : Jurnal Penelitian Pendidikan*, 6(2), 1733–1738.
- Khairiyah, S. (2020). Tradisi Ilmiah Ilmuwan Muslim Di Nusantara. *Islamijah: Journal of Islamic Social Sciences*, 1(2), 113–135. <https://doi.org/10.30821/islamijah.v1i2.7222>
- Lestari, P. (2022). Tradisi Penulisan dan Pengajaran Kitab Pesantren: Proses Membangun Otoritas dalam Kitab Kuning. *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, 189–207.
- Madjid, N. (1999). *Islam Doktrin Dan Peradaban* (A. Maula, Ed.; 4th ed.).
- Miftahuddin. (2017). *Sejarah Perkembangan Intelektual Islam Di Indonesia Dari Abad Xix Sampai Masa Kontemporer* (M. Hasan, Ed.; 1st ed.). UNY Press.
- Nahar, M. H., & Hariani, H. (2024). Penafsiran Yunahar Ilyas Tentang Posisi Perempuan Dalam Islam. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Qur'an Dan Tafsir*, 9(2), 387–399. <https://doi.org/10.30868/at.v9i02.6540>
- Rahmadi. (2017). *Wacana Metodologi Studi Islam Di Indonesia* (Press Antasari IAIN, Ed.; 1st ed., Vol. 1). IAIN ANTASARI PRESS.
- Sari, M. I., Sumarni, L., Anggriani, P., Mujitahid, Ainun, Munah, & Lubis, H. (2025). Pemikiran Buya Hamka terhadap Peradaban Sosial Islam. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3(6), 2025. <https://doi.org/10.61104/alz.v3i5.2890>
- Sholehuddin, Sugeng., & Azra, Azyumardi. (2021). *Pendidikan Islam dalam lintasan filsafat dan sejarah*. Penerbit Pustaka Ilmu.
- Sugianto, A., & Cendriono, N. (2025). Tradisi Menulis Ulama Indonesia Abad 19-21: Buya Hamka dan Muh Natsir. *Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities*, 6(02), 91–106. <https://doi.org/10.22515/isnad.v6i02.12467>
- Sukanto, S. (2024). Sejarah Perkembangan Penulisan Al-Qur'an dan Tafsir di Indonesia. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* (E-ISSN 2745-4584), 5(01), 1341–1353. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v5i01.6268>
- Wirdani, M. (2018). *HAMKA, Jurnalisme Islam Sepanjang Hidup*.
- Yusuf, B. (2022). Mengungkit Batang Terpendam: Khazanah Pemikiran Buya Hamka Dalam Pendidikan. *Jurnal Hamka*, 01(01), 41–50. <https://journal.uhamka.ac.id/index.php/hamka>

